

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. Dengue adalah virus penyakit yang ditularkan nyamuk *Aedes Spp*, nyamuk yang paling cepat dalam berkembang di dunia dan telah menyebarkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahunnya. Virus dengue ditemukan di daerah tropis dan sub tropis di wilayah perkotaan dan pinggiran kota di dunia ini (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut *World Health Organisation* memperkirakan 3,9 miliar orang penduduk di dunia berisiko terinfeksi virus dengue dengan estimasi sebanyak 390 juta kasus infeksi *dengue* diseluruh dunia setiap tahun. Pada tahun 2019, Amerika telah melaporkan 3,1 juta kasus dengan lebih 25.000 kasus diklasifikasikan sebagai kasus terparah dan tingkat kematian lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya. Di Asia jumlah kasus tertinggi di laporkan di urutan pertama Filipina sebanyak 320.000 kasus, Malaysia sebanyak 131.000, dan di urutan ke tiga ada Bangladesh sebanyak 101.000 kasus. Pada tahun 2020, DBD menyerang beberapa negara dengan jumlah peningkatan kasus di Bangladesh, Brazil, Ekuador, India, Indonesia, Maladewa, Mauritania, Mayotte (Fr), Nepal, Singapura, Sri Lanka, Sudan, Thailand, Timor-Leste, dan Yaman (WHO, 2021).

Kasus DBD di Indonesia masih terjadi setiap tahunnya. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI dalam Kasenda *et al.* (2020) pada tahun 2016 kasus DBD di Indonesia terjadi sebanyak 202.314 kasus dengan 1.593 kematian. Angka kejadian DBD pada tahun 2016 secara nasional sebesar 78,85/100.000 penduduk, jumlah tertinggi berada di Bali, Kalimantan Timur, dan DKI Jakarta (LIPI Press, 2019).

Pada tahun 2017, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang terjadi di Indonesia dengan jumlah kasus 68.407 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 493 orang dan Angka Kesakitan (*Incidence Rate* atau *IR*) 26,12 per 100.000 penduduk dibandingkan pada tahun 2016 dengan kasus sebanyak 204.171 serta IR 78,85 per 100.000 penduduk terjadi penurunan kasus pada tahun 2017. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mulai tahun 2008 cenderung tinggi sampai tahun 2010 kemudian mengalami penurunan drastik di tahun 2011 sebesar 27,67 per

100.000 penduduk yang kemudian dilanjutkan dengan tren kecederungan meningkat sampai tahun 2016 sebesar 78,85 per 100.000 penduduk. Namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan angka kesakitan atau *Incidence Rate* 26,12 per 100.000 penduduk. Provinsi dengan jumlah tertinggi dalam kasus terserang DBD berada di Pulau Jawa. Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan kasus sebanyak 10.016 kasus, Jawa Timur sebesar 7.838 kasus, dan di Jawa Tengah 7.400 kasus. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 65.602 kasus DBD dengan 467 kematian di Indonesia. Kasus DBD tahun 2019 tercatat sebanyak 138.127 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 919 kematian. *Incidence Rate (IR)* DBD pada tahun 2019 sebesar 51,48 per 100.000 penduduk. Angka ini menunjukkan peningkatan kasus yang terkena DBD dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2016 dan 2017 ketika *Incidence Rate* DBD sebesar 26,1 dan 24,75 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kasus DBD yang terjadi di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 3.519 kasus. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan kasus yang terkena DBD. Kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 9.007 kasus. Angka kesakitan (*Incidence Rate* atau *IR*) DBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 25,9 per 100.000 penduduk, angka ini menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 10,2 per 100.000 penduduk (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Pada Tahun 2019 di Kabupaten Klaten tercatat sebanyak 320 kasus terkena DBD dengan Angka Kesakitan (*Incidence Rate/IR*) sebesar 27,2 per 100.000 penduduk. Kematian yang diakibatkan karena Demam Berdarah Dengue sebanyak 5 kematian dengan angka kematian (*Case Fatality Rate/CFR*) sebesar 1,6 %. Sedangkan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 393 kasus dengan angka kesakitan penduduk sebesar 33,5/100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Kejadian demam berdarah dengue di Prambanan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 20 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kasus DBD dari tahun 2018 ke tahun 2019. Dimana pada tahun 2018 tidak ditemukannya kasus DBD. Sedangkan pada tahun 2020 kasus DBD mengalami penurunan, hanya tercatat 14

kasus saja. Pada tahun 2019 Kecamatan Prambanan berada di peringkat 4 dengan kasus DBD terbanyak (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Dalam menurunkan angka kejadian DBD diperlukannya upaya pencegahan agar angka kejadian DBD menurun. Upaya pencegahan DBD haruslah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Program yang dibuat pemerintah untuk menurunkan angka kejadian DBD akan berhasil apabila masyarakat ikut berperan serta dalam program yang dibuat pemerintah untuk menurunkan angka kejadian DBD. Menurut Sidiek (2012) dalam Dewi *et al.* (2019) pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat dilakukan dengan mengontrol vektornya yaitu *Aedes aegypti*. Adanya manajemen lingkungan, kontrol biologi dan kontrol kimia merupakan cara yang efektif dalam membrantas perkembangan dari *Aedes aegypti*. Keberhasilan pencegahan DBD memerlukan partisipasi masyarakat.

Upaya yang dilakukan dalam pencegahan DBD melalui tiga pendekatan yaitu mekanik, biologi, dan kimia. Upaya mekanik yang paling ampuh untuk dilakukan dalam mengurangi jumlah populasi nyamuk *Aedes aegypti* yaitu dengan pembrantasan sarang nyamuk (PSN) melalui tindakan 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang). Upaya biologi yang dapat dilakukan adalah menanam tanaman penolak serangga di sekeliling rumah dan dapat juga memelihara ikan pemakan jentik serta telah dikembangkan pemanfaatan endotoksin bakteri *Bacillus thuringiensis israelensis* (BTI) yang ditetaskan pada *container* air. Upaya kimia dapat dilakukan adalah menggunakan insektisida rumah tangga (LIPI, 2019).

Upaya pencegahan DBD perlu dilakukan agar dapat menurunkan angka kejadian dan kematian karena DBD. Menurut Darmawan (2019) Dengue yang parah dapat menyebabkan komplikasi yang berpotensi mematikan dikarenakan plasma bocor, akumulasi cairan, gangguan pernapasan, perdarahan parah atau gangguan organ. Penyakit dengue dapat berkembang menjadi berat jika terjadi komplikasi berupa ensefalopati, kerusakan hati, kerusakan otak, kejang-kejang, dan syok. Dalam hal ini, perlu dilakukannya upaya pencegahan untuk mengurangi kasus terinfeksi virus *Aedes aegypti* dan juga kematian karena komplikasi dari DBD.

Pengetahuan dari pencegahan DBD sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan pembrantasan atau mencegah terjadinya penularan DBD. Tidak hanya dari pengetahuan namun juga dari kesadaran diri sendiri terhadap pentingnya menjaga lingkungan agar lingkungan tetap aman tanpa adanya sarang

nyamuk untuk berkembang biak. Menurut Sidiek (2012) dalam Dewi *et al.* (2019) pengetahuan tentang penyakit DBD serta pencegahan DBD menjadi hal yang paling penting diketahui oleh masyarakat, terutama dilingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari sistem masyarakat. Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku di bidang kesehatan sehingga bisa menjadi penyebab tingginya angka penyebaran suatu penyakit termasuk penyakit demam berdarah dengue (DBD).

Menurut (Notoatmodjo, 2014) stimulus yang berbeda menghasilkan bentuk perilaku yang berbeda serta stimulus yang sama belum tentu menghasilkan perilaku yang sama. Hal ini dapat dijadikan dasar bahwa pengetahuan, pengalaman dan sikap yang sama dalam pencegahan DBD belum tentu dapat menghasilkan perilaku yang sama dalam pencegahan DBD.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa perilaku masyarakat dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue masih kurang walaupun pengetahuan dan sikap masyarakat sudah baik. Berdasarkan hasil penelitian dari Chelvam & Pinatih (2017) menemukan bahwa perilaku dan kemampuan memantau jentik nyamuk di masyarakat masih dianggap buruk. Hasil penelitian Kolondam *et al.* (2020) menemukan bahwa masyarakat memiliki perilaku atau sikap kurang peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar sehingga dalam upaya mencegah tertularnya penyakit DBD masih kurang. Menurut hasil penelitian Dawe *et al.* (2020) sebagian besar masyarakat masih memiliki pengetahuan kurang mengenai DBD dan pencegahannya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2022 di RW 1 dengan jumlah populasi 161 kepala keluarga. Metode studi pendahuluan menggunakan metode wawancara diperoleh hasil yang mana berdasarkan fenomena yang saya amati di RW 1 Desa Sanggrahan tersebut masih banyak warga yang belum melakukan perilaku pencegahan DBD. Hal ini, ditunjukkan dengan hasil wawancara 7 dari 10 orang responden masih belum melakukan pencegahan terhadap penyebaran nyamuk. Hal ini dilihat dari warga yang tidak menggunakan obat nyamuk saat tidur, masih terdapat kaleng atau botol yang terdapat genangan air, dan jarang menguras tempat penampungan air. 3 orang warga sudah melakukan upaya pencegahan DBD seperti setiap minggu melakukan pengurasan tampungan air, menggunakan obat nyamuk, dan berusaha agar tidak ada gantungan baju yang berlebih dirumahnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku masyarakat tentang “Gambaran perilaku masyarakat dalam pencegahan demam berdarah *dengue* di Desa Sanggrahan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan DBD seperti jarang menguras tempat penampungan air, membuang sampah masih disungai, tidak menggunakan obat nyamuk saat tidur mengakibatkan peningkatan kasus terserang DBD. Terjadinya peningkatan kasus terkena DBD pada setiap tahunnya, bahkan terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini, terjadi karena kurangnya upaya pencegahan DBD yang dilakukan oleh masyarakat. Penyebab pencegahan DBD kurang dilakukan karena pengetahuan masyarakat yang masih kurang sehingga berdampak pada perilaku pencegahan yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti ingin mengetahui “Bagaimana perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue di RW 1 Desa Sanggrahan, Prambanan, Klaten?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD).

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) masyarakat Desa Sanggrahan.
- b. Mengetahui perilaku masyarakat Desa Sanggrahan dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi tentang gambaran perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di lingkungan masyarakat dan bagaimana masyarakat berperilaku sehat terutama dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah kesehatan mengenai perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dapat dilakukan di masyarakat.

#### 2) Bagi Desa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi perilaku masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap Demam Berdarah Dengue.

#### 3) Bagi Perawat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang upaya yang dilakukan dalam pemberantasan virus DBD.

#### 4) Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dalam penanganan demam berdarah *dengue* dan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap sehat dan aman.

#### 5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber data yang baru bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang terkait tentang perilaku masyarakat terhadap pencegahan demam berdarah dengue.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dengan yang diteliti
1.	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah dengue di Desa Kemiri, Kecamatan Jayakarta, Karawang	Rezki Putri, Zaira Naftassa	2016	untuk mengetahui tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai perilaku pencegahan DBD di Desa Kemiri.	Desain penelitian ini menggunakan desain studi <i>crosssectional</i> . Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan teknik random sampling dan menggunakan uji <i>Chi-square</i> serta analisis yang digunakan ialah analisis bivariat. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden, dengan populasi seluruh masyarakat Desa Kemiri	55,0% responden memiliki pengetahuan baik dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 45,0%. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan upaya pencegahan DBD. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tindakan pencegahan DBD.	Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel penelitian yang ada di RW 01 Desa Sanggrahan, Prambanan, Klaten yang digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan DBD. Metode pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode <i>simple random sampling</i> . Instrument penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 62 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat pada penelitian. Menggunakan rumus korelasi <i>product momen</i> .
2.	Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyakit Dbd Dengan Perilaku Pencegahan Dbd Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang	Tika Fransiska Dewi, Joko Wiyono, Zaky Soewan di Ahmad	2019	Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang penyakit demam berdarah dengue dengan perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue	Desain penelitian menggunakan desain <i>korelasi</i> dengan menggunakan pendekatan <i>crosssectional</i> . Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara dengan teknik total sampling serta menggunakan uji <i>spearman rank</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 7-10 tahun dan jumlah populasi yang digunakan adalah 30 responden.	Hasil penelitian membuktikan hampir setengah (46,7%) pengetahuan orang tua tentang penyakit Demam Berdarah Dengue kurang, sebagian besar (53,3%) Perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue kurang, sedangkan hasil uji <i>spearman rank</i> didapatkan p value =0,05 dengan nilai korelasi 0,654, sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik juga perilaku pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue.	Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian yang ada di RW 01 Desa Sanggrahan, Prambanan, Klaten Metode pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode <i>simple random sampling</i> . Instrument penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner dan observasi. Sampel yang digunakan berjumlah 62 responden.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Tujuan penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Yang Diteliti
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Terhadap Kejadian Dbd Di Desa Pemecutan Klod, Kecamatan Denpasar Barat	Made Sushmita, I Made Sudamaja	2019	untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD terhadap kejadian DBD di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat	Penelitian ini berjenis analitik, dengan metode pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sampel dipilih dengan cara <i>consecutive sampling</i> . Instrument yang digunakan yaitu kuesioner dan menggunakan uji <i>Fisher's Exact</i> . Jumlah responden adalah 75 responden yang berada di Denpasar Barat. Variabel yang digunakan adalah dua variabel penelitian.	Hasil penelitian didapatkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian DBD di Banjar-Monang-Maning Desa Pamecutan Klod. Terdapat 3 responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang (4%), 12 responden memiliki perilaku yang cukup (16%), dan 60 responden memiliki perilaku pencegahan yang baik (60%). Setelah dilakukan uji <i>Fisher's Exact</i> diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,644 lebih dari $\alpha = 5\%$ ( $0,644 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku pencegahan dan kejadian DBD.	Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel dan lokasi penelitian. Metode pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode <i>simple random sampling</i> dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 62 responden. Instrument penelitian dilakukan dengan mengisi kuesioner serta analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Variabel yang digunakan adalah satu variabel.
4.	Gambaran Perilaku Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue	Bellinda Putri Kolondam, Jeini Ester Nelwan, Grace D. Kandou	2020	untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit Demam berdarah dengue di Kelurahan Malalayang 1.	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan keluarga serta menggunakan analisis univariat. Jumlah sampel yang digunakan adalah 163 responden diambil secara proporsional tiap lingkungan. Penentuan besar sampel menggunakan rumus <i>lameshow</i> . Pengolahan data menggunakan Microsoft Excel 2007, SPSS 16, Microsoft Word 2007.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik terhadap upaya pencegahan penyakit Demam berdarah dengue yaitu sebesar 59,5%, Sikap dengan kategori baik sebesar 83,4%, dan Tindakan dengan kategori kurang sebesar 56,4%.	Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel dan lokasi penelitian yang akan digunakan penelitian. Metode pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode <i>simple random sampling</i> . Instrument penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner. Penentuan besar sampel menggunakan rumus <i>slovin</i> dengan jumlah responden yaitu 62 responden. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan <i>Statistical program for social science</i> .

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Yang diteliti
5.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II, Kabupaten Bantul, Yogyakarta	Handri ani Kristanti, Susi Damayanti	2021	Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II, Bantul, Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan penelitian <i>case control</i> atau <i>retrospektif study</i> . Intumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan kuesioner responden dalam penelitian ini menggunakan 22 respoden dengan pembagian kelompok kasus dan kelompok terkontrol.	Kelompok kasus 68,2 % memiliki tingkat pengetahuan baik dan kelompok kontrol 59,1 % memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan Perilaku pemberantasan sarang nyamuk di kelompok kasus 59,1 % berperilaku baik dan kelompok kontrol 54,5% memiliki perilaku baik	Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel dan lokasi penelitian pendekatan dalam penelitian menggunakan metode <i>cross sectional</i> . Metode pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode simple <i>random sampling</i> . Instrument penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner. Responden dalam penelitian ini berjumlah 62 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Menggunakan analisis univariat.